



Implementasi Strategi Program Sekolah Ramah Anak dalam Meminimalisir Perundungan dan Kekerasan terhadap Anak di Lingkungan Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Cahya Fitri Widiyantari

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: cahyafitriw@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-09 Keywords: <i>Strategy;</i> <i>Child Friendly Schools;</i> <i>Bullying;</i> <i>Violence;</i> <i>Inclusion.</i>	This research discusses the implementation of the Child Friendly School (SRA) strategy in an effort to minimize bullying and violence against children at SMP Negeri 28 Surabaya. The background of the research is based on the urgency of creating safe, inclusive and child-friendly schools as a form of protection of children's rights and to create a positive learning climate. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of in-depth interviews, observation, and documentation. The focus of analysis refers to the strategy implementation model according to Hunger and Wheelen which includes three main indicators: program, budget, and procedures. The results showed that the SRA strategy has been implemented through innovative and participatory programs, efficient budget management despite limited technical guidelines, and responsive and child-friendly procedures for handling cases of violence. In conclusion, the SRA strategy has proven effective in creating an inclusive and safe school culture. This study recommends that this implementation model be replicated in other schools by taking into account the local context, as well as the importance of regulatory support, continuous mentoring and the involvement of all education stakeholders.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-09 Kata kunci: <i>Strategi;</i> <i>Sekolah Ramah Anak;</i> <i>Perundungan;</i> <i>Kekerasan;</i> <i>Inklusi.</i>	Penelitian ini membahas implementasi strategi Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam upaya meminimalisir perundungan dan kekerasan terhadap anak di SMP Negeri 28 Surabaya. Latar belakang penelitian didasarkan pada urgensi menciptakan sekolah yang aman, inklusif, dan ramah anak sebagai bentuk perlindungan hak anak serta untuk menciptakan iklim pembelajaran yang positif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Fokus analisis mengacu pada model implementasi strategi menurut Hunger dan Wheelen yang meliputi tiga indikator utama: program, anggaran, dan prosedur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi SRA telah diimplementasikan melalui program-program inovatif dan partisipatif, pengelolaan anggaran yang efisien meski terdapat keterbatasan juknis, serta prosedur penanganan kasus kekerasan yang responsif dan ramah anak. Kesimpulannya, strategi SRA terbukti efektif menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan aman. Penelitian ini merekomendasikan agar model implementasi ini direplikasi di sekolah lain dengan memperhatikan konteks lokal, serta pentingnya dukungan regulasi, pendampingan berkelanjutan, dan pelibatan seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar yang berkualitas harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan berfokus pada pengembangan minat belajar siswa, bukan hanya pada penyampaian pengetahuan semata (Barrow & Woods, 2006, dalam Fitriani et al., 2021). Untuk itu, sekolah dituntut menyediakan lingkungan yang inklusif, bebas diskriminasi, serta mendukung kesejahteraan emosional siswa (Talu & Gomes, 2019; Ghavifekr & Pillai, 2016), meskipun faktanya banyak anak masih mengalami perlakuan negatif baik di sekolah maupun di luar (UNICEF, 2024a). Menjawab tantangan tersebut,

model Sekolah Ramah Anak (SRA) yang diadvokasi UNICEF dan diadopsi oleh sekitar 190 negara menjadi pendekatan strategis dalam menjamin perlindungan dan hak anak secara holistik (UNICEF 2024b; Godfrey et al., 2022; Utami et al., 2021).

Di Indonesia, SRA mulai diterapkan sejak 2015 untuk mendukung program Kota Layak Anak (KLA), dengan penekanan pada kebersihan, keamanan, kesehatan, dan partisipasi aktif anak dalam proses pendidikan (Yoenanto, 2024; Saputri & Hasibuan, 2022; Erdianti & Al-Fatih, 2020; Inayati & Trianingsih, 2019), guna memastikan tumbuh kembang anak terjadi

secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang manusiawi dan berpihak pada anak.

Sejak 2015 diterapkan, angka pelanggaran terhadap hak anak di Indonesia masih tinggi. Data KPAI pada tahun 2023 mencatat terdapat 3.883 kasus pelanggaran yang mencakup perundungan, kekerasan fisik dan seksual, serta pelanggaran hak pendidikan dan pengasuhan, menunjukkan bahwa pelaksanaan SRA masih menghadapi berbagai tantangan (KPAI, 2023). Model SRA yang diadopsi dari UNICEF dengan enam komponen utama: pedagogi, kesehatan, sensitivitas gender, partisipasi masyarakat, inklusivitas, dan perlindungan—perlu diterapkan secara kontekstual sesuai kondisi lokal (Tatminingsih et al., 2021).

Fokus penelitian ini menyoroti aspek inklusivitas, sebagaimana diamanatkan oleh Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak yang menekankan pentingnya perlindungan anak berkebutuhan khusus dan kelompok rentan lainnya. Namun, keterbatasan kompetensi guru, sarana pendukung, dan kurangnya koordinasi dengan tenaga profesional seperti psikolog menjadi hambatan utama dalam penerapan SRA di sekolah inklusi (Purbasari et al., 2022; Yosada & Kurniati, 2019). Pengalaman Denmark menunjukkan bahwa peran kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan pendidikan inklusif (Óskarsdóttir et al., 2020).

Sebagai langkah konkret, SMP Negeri 28 Surabaya dijadikan proyek percontohan penerapan SRA sekaligus sekolah inklusi dan berhasil memperoleh penghargaan nasional dari Kementerian PPPA atas nilai tertinggi dalam standar satuan pendidikan ramah anak tahun 2023 (Dinas Kominfo Jawa Timur, 2023). Keberhasilan ini didukung regulasi daerah seperti Perda Kota Surabaya No. 3 Tahun 2023 dan Perwali No. 61 Tahun 2024 yang memperkuat implementasi program Kota Layak Anak (KLA) melalui penyediaan fasilitas seperti Rute Aman Selamat Sekolah (RASS).

Meski demikian, data KPAI tahun 2020–2023 masih menunjukkan peningkatan kasus kekerasan anak di sekolah, termasuk *bullying* dan diskriminasi terhadap siswa rentan (bankdata.kpai.go.id, 2024). Evaluasi SRA tahun 2019 juga mengindikasikan masih lemahnya implementasi aspek perlindungan anak di banyak sekolah. Dalam konteks ini, SMP Negeri 28 Surabaya menonjol dengan sembilan program unggulan, termasuk digitalisasi pembelajaran,

pendidikan inklusif, dan pelestarian budaya lokal, sebagai model penerapan SRA yang komprehensif dan inspiratif (Rusyandi, 2022; Antaranews.com, 2023).

Penelitian-penelitian terdahulu terkait SRA telah mengungkapkan berbagai temuan penting. Misalnya, Tizaka & Ismail (2023) menyimpulkan bahwa penerapan SRA di SDN Kedungdoro V Surabaya merujuk pada Peraturan Menteri PPPA Nomor 8 Tahun 2014, namun masih menghadapi hambatan dalam sumber daya keuangan dan waktu, sementara kasus *bullying* tetap ditemukan. Kartika et al., (2023) menemukan bahwa pelaksanaan SRA di SDN Dewi Sartika CBM berjalan cukup efektif dengan tingkat ketercapaian program sebesar 87,5%. Alfian et al., (2024) mengidentifikasi bahwa faktor keberhasilan SRA di sekolah inklusi bergantung pada birokrasi, kesesuaian kurikulum, dan kompetensi guru, serta dukungan sarana-prasarana. Hal ini sejalan dengan pendapat Alfina & Anwar (2020) yang menekankan pentingnya tiga elemen utama dalam penerapan SRA di sekolah inklusi: guru sebagai *brainware*, kurikulum sebagai *software*, dan fasilitas pendukung sebagai *hardware*.

Meskipun berbagai studi telah menunjukkan kontribusi SRA terhadap lingkungan belajar dan hasil akademik, terdapat kekosongan dalam kajian yang secara khusus meneliti strategi implementasi SRA dalam konteks pencegahan kekerasan pada anak. Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada strategi implementasi SRA di sekolah inklusi yang telah menjadi rujukan nasional, yaitu SMP Negeri 28 Surabaya. Dengan mengacu pada kerangka manajemen strategi dari Hunger dan Wheelen (dalam Hendro & Rahayu 2021), penelitian ini menganalisis bagaimana program, anggaran, dan prosedur dijalankan sebagai bagian dari proses implementasi yang mencakup perubahan budaya, sistem manajerial, dan struktur organisasi secara menyeluruh untuk mencapai efektivitas kebijakan pendidikan berbasis perlindungan anak.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang implementasi strategi SRA dalam meminimalisir perundungan dan kekerasan anak di SMP Negeri 28 Surabaya dengan mengacu pada model implementasi strategi David & Wheelen. Pendekatan ini menekankan interpretasi makna dari data yang diperoleh secara alami melalui berbagai sumber

seperti observasi, wawancara, dan pengalaman individu, guna memahami fenomena secara holistik dan kontekstual.

Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* untuk menentukan informan yang relevan dan memahami permasalahan, yang terdiri dari guru-guru pengurus SRA dan pengurus OSIS SMP Negeri 28 Surabaya sebagai partisipator program. Penelitian menyoroti tiga aspek utama model implementasi strategi David & Wheelen: *program*, yang mencakup tujuan, ruang lingkup, prioritas, dan capaian SRA; *anggaran*, yang mencakup kecukupan dan efisiensi dana dari berbagai sumber; serta *prosedur*, yakni penerapan strategi melalui SOP.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di SMP Negeri 28 Surabaya untuk memperoleh gambaran nyata tentang pelaksanaan strategi SRA. Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman terstruktur agar sesuai dengan fokus penelitian, sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui dokumen resmi dari instansi terkait dan sekolah.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang melibatkan empat tahapan: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan selama proses pengumpulan data di lapangan agar hasil yang diperoleh lebih objektif, valid, dan akurat. Model ini membantu peneliti menyederhanakan data secara sistematis untuk menarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model implementasi strategi menurut David & Wheelen dalam Hendro & Rahayu (2021:98-99) menjelaskan bahwa implementasi strategi melibatkan tiga komponen utama meliputi program, anggaran, dan prosedur yang dalam prosesnya mampu membawa perubahan budaya secara menyeluruh dan sistem manajemen dari organisasi secara keseluruhan. Melalui implementasi strategi yang terstruktur ini, organisasi tidak hanya menjalankan rencana secara teknis, tetapi juga mengalami perubahan yang lebih mendasar. Proses ini secara bertahap membawa transformasi terhadap budaya organisasi seperti nilai-nilai, norma, dan pola pikir anggota organisasi mulai berubah sesuai dengan arah strategi baru.

Selain itu, sistem manajemen organisasi pun ikut berubah, baik dari sisi struktur, proses

pengambilan keputusan, sistem insentif, hingga sistem informasi. Dengan kata lain, implementasi strategi melalui program, anggaran, dan prosedur bukan hanya sekadar menjalankan rencana, melainkan juga menjadi sarana untuk mentransformasi budaya dan sistem manajemen organisasi secara menyeluruh.

1. Program

Implementasi program SRA di SMP Negeri 28 Surabaya menunjukkan penerjemahan strategi perlindungan anak ke dalam bentuk program yang konkret, sistematis, dan berdampak langsung pada budaya sekolah. Tujuan utama program ini tidak sekadar menciptakan lingkungan belajar yang aman, tetapi juga menumbuhkan nilai empati, inklusi, dan komunikasi yang sehat antarwarga sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa seluruh komponen sekolah mulai dari guru, siswa, dan orang tua terlibat aktif dalam merancang dan menjalankan kegiatan yang berorientasi pada pencegahan kekerasan dan pembentukan karakter siswa secara positif.

Pernyataan para guru dan siswa mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan tidak bersifat menghukum, melainkan bersifat membina dan membentuk budaya kolektif yang saling menjaga. Hal ini selaras dengan pendekatan *whole-school* yang dianjurkan oleh UNICEF (2021), yang menekankan pentingnya pelibatan seluruh komunitas sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berdaya bagi anak. Dalam konteks ini, siswa tidak diposisikan sebagai objek perlindungan semata, tetapi sebagai subjek perubahan yang aktif, melalui pelatihan menjadi konselor sebaya, agen kampanye anti-perundungan, dan penggerak forum anak.

Ruang lingkup program SRA di sekolah ini mencakup tiga dimensi penting: preventif, promotif, dan kuratif. Kegiatan preventif seperti sosialisasi anti-bullying dan pembentukan zona hijau tanpa kekerasan bertujuan membangun kesadaran sejak dini. Kegiatan promotif, seperti pelatihan guru dalam perspektif ramah anak dan integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum, mendorong penguatan sistem pendidikan karakter yang menyeluruh. Sementara itu, kegiatan kuratif difokuskan pada layanan konseling, penanganan konflik melalui pendekatan restoratif, serta kolaborasi dengan lembaga perlindungan anak di tingkat kota.

Strategi ini terbukti sejalan dengan hasil penelitian Gaffney et al., (2019), yang menyimpulkan bahwa efektivitas program anti-*bullying* sangat dipengaruhi oleh adanya sistem dukungan sosial internal yang kuat dan pelibatan *peer group* dalam pengawasan sosial sehari-hari. Di SMP Negeri 28 Surabaya, siswa bahkan dilatih menjadi pendamping teman sebaya serta terlibat dalam survei internal untuk menilai persepsi keamanan sekolah. Pendekatan ini memperkuat keterikatan sosial antar siswa sekaligus menciptakan sistem deteksi dini terhadap potensi kekerasan.

Tabel 1. Inovasi SRA di SMP Negeri 28 Surabaya

Nama Inovasi	Deskripsi dan Tujuan
Anak Bicara Sekolah Mendengar	Forum penyampaian aspirasi siswa melalui kotak suara, sesi terbuka, dan dialog langsung dengan guru atau OSIS. Tujuannya memperkuat suara anak dalam pengambilan keputusan
Sahabat Sekolah & Zona Hijau Anak	Pembentukan pendamping sebaya dan penandaan area aman tanpa kekerasan untuk mendorong interaksi sosial positif.
Srawung Toleransi & Dukung Lintas Budaya	Kegiatan lintas budaya dan pembelajaran toleransi yang menumbuhkan sikap saling menghormati dan mencegah diskriminasi.
Gerakan Zikir Pagi & Relaksasi Emosional	Pembiasaan spiritual dan latihan pengaturan emosi di pagi hari untuk menciptakan suasana hati yang kondusif.
Sambung Rasa & Sekolah Parenting	Dialog reguler siswa-guru-orang tua dan pelatihan pengasuhan positif untuk memperkuat peran keluarga.
Inklusi Aksi	Program inklusif yang melibatkan siswa sebagai pendamping ABK, mengenalkan bahasa isyarat, dan menyediakan akses belajar yang setara.

Sumber: Diolah Peneliti, Mei 2025

Inovasi program SRA di sekolah ini memperlihatkan respons kontekstual terhadap kebutuhan peserta didik. Enam inovasi unggulan—di antaranya Anak Bicara Sekolah Mendengar, Zona Hijau Anak, Srawung Toleransi, dan Inklusi Aksi tidak hanya bersifat simbolik, melainkan benar-benar diterapkan dalam kegiatan nyata dan menysasar berbagai aspek perkembangan siswa: dari emosi, spiritualitas, hingga sosial-kultural. Pendekatan ini mendukung temuan UNESCO (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif memerlukan ruang aman, pengakuan terhadap keragaman identitas

siswa, dan partisipasi aktif anak dalam proses belajar dan kebijakan sekolah.

Indikator keberhasilan program diukur melalui capaian nyata seperti berkurangnya kasus kekerasan secara signifikan, meningkatnya kepuasan siswa terhadap lingkungan sekolah, serta terbentuknya sistem pengaduan dan forum anak yang aktif. Data internal menunjukkan bahwa 87% siswa merasa aman dan nyaman berada di sekolah, meningkat dari tahun sebelumnya. Hal ini diperkuat oleh keterlibatan orang tua dan komunitas dalam berbagai kegiatan sekolah, mulai dari sekolah parenting hingga kampanye Hari Anak, yang menandakan bahwa budaya ramah anak telah meluas hingga ke luar pagar sekolah.

Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi program SRA di SMP Negeri 28 Surabaya bukan hanya menjadi dokumen administratif, tetapi telah menjelma menjadi budaya hidup yang membentuk karakter peserta didik secara utuh. Keberhasilan ini juga mencerminkan efektivitas strategi berbasis partisipasi, kolaborasi lintas aktor, serta inovasi program yang kontekstual dan berkelanjutan. Sejalan dengan temuan Talib et al., (2024), sekolah yang berhasil membangun iklim positif dan sistem pelaporan yang mudah diakses oleh siswa akan mengalami penurunan signifikan pada kekerasan dan peningkatan kesehatan psikososial peserta didik.

2. Anggaran

Anggaran merupakan elemen kunci dalam menjembatani perencanaan strategis dengan aksi nyata di lapangan. Dalam konteks implementasi program SRA di SMP Negeri 28 Surabaya, indikator anggaran tidak hanya menjadi penunjuk komitmen institusional, tetapi juga refleksi dari kemampuan manajerial sekolah dalam mengelola sumber daya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung pertumbuhan sosial-emosional peserta didik.

Tabel 2. Sumber Dana Program SRA

Sumber Dana	2021/ 2022	2022/ 2023	2023/ 2024
Rutin	-	-	-
APBD Kab/Kota	√	√	√
APBD Provinsi	-	-	-
BOS	√	√	√
Komite Sekolah/Orang tua siswa	-	-	-

School Grant	-	-	-
Grant Pendidikan Kecakapan Hidup	-	-	-
Subsidi Imbal Swadaya	-	-	-

Sumber: Sekretariat SMP Negeri 28 Surabaya, Mei 2025

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, program SRA di sekolah ini selama tiga tahun terakhir didukung oleh dua sumber utama: Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Surabaya dan Dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Sumber dari APBD terutama digunakan untuk mendanai pelatihan guru, pengadaan materi edukatif, serta kegiatan tematik seperti Hari Anak dan seminar *parenting*. Sementara Dana BOS digunakan secara selektif, terutama untuk kebutuhan operasional ringan seperti alat tulis, konsumsi rapat forum anak, atau cetak modul. Namun, penggunaan BOS dibatasi oleh petunjuk teknis (juknis) yang ketat, sehingga sekolah harus kreatif dalam mengalokasikan kebutuhan program SRA tanpa melanggar aturan.

Secara strategis, keberhasilan sekolah dalam memasukkan program SRA ke dalam Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS) menjadi kekuatan utama. Dengan masuknya SRA ke dalam RKAS, maka sejak awal tahun ajaran sudah terdapat alokasi dana yang jelas untuk kegiatan seperti konseling, pelatihan guru, literasi emosi, hingga kampanye anti-*bullying*. Perencanaan berbasis RKAS ini tidak hanya memastikan keberlangsungan program, tetapi juga menciptakan sistem pengelolaan anggaran yang lebih efisien dan terukur.

Efisiensi dan efektivitas anggaran tampak dalam pendekatan hemat-biaya namun berdampak tinggi. Guru dan siswa menyusun kegiatan dengan meminimalkan biaya, seperti menggunakan media sosial untuk kampanye digital atau memanfaatkan alat seadanya untuk kegiatan kreatif. Kolaborasi dengan komunitas lokal, alumni, hingga Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Surabaya, turut memperkuat cakupan kegiatan dengan sumber daya eksternal tanpa membebani dana sekolah. Praktik ini mencerminkan manajemen anggaran berbasis hasil, yang mengutamakan output dan perubahan nyata dibandingkan dengan belanja yang bersifat administratif atau seremonial.

Pendekatan ini sejalan dengan hasil studi dari Ebersold & Meijer (2016), yang menekankan bahwa pengelolaan anggaran pendidikan berbasis kebutuhan dan

partisipasi komunitas akan meningkatkan efektivitas program pendidikan inklusif secara signifikan. Selain itu, menurut UNICEF (2024b), keberhasilan program pendidikan berbasis nilai, seperti sekolah ramah anak, sangat tergantung pada keterpaduan antara perencanaan anggaran, pelibatan pemangku kepentingan, dan fleksibilitas pendanaan untuk merespons kebutuhan aktual siswa.

Menariknya, siswa di sekolah ini tidak hanya menjadi penerima manfaat program, tetapi juga terlibat dalam penyusunan kegiatan dan pelaporan keuangan. Melalui OSIS dan forum anak, mereka belajar menyusun rencana kegiatan sederhana, mengajukan proposal, hingga bertanggung jawab atas penggunaan dana. Transparansi ini menciptakan budaya pengelolaan yang akuntabel, sekaligus menjadi sarana edukasi keuangan dan kepemimpinan bagi siswa. Keterbatasan tetap ada, seperti ketergantungan pada APBD yang bersifat temporer, serta belum adanya alokasi anggaran khusus yang secara eksplisit mendukung SRA dalam struktur BOS. Namun, dengan perencanaan yang adaptif dan pendekatan kolaboratif, tantangan ini dapat diatasi. SMP Negeri 28 Surabaya mampu menjaga keberlanjutan program melalui integrasi lintas program dan efisiensi penggunaan sumber daya.

Secara keseluruhan, indikator anggaran dalam strategi SRA di SMP Negeri 28 Surabaya menunjukkan praktik manajemen keuangan sekolah yang partisipatif, terencana, dan responsif. Anggaran tidak hanya menjadi alat pendukung administratif, tetapi bertransformasi menjadi instrumen pemberdayaan, baik bagi guru maupun siswa. Hal ini mencerminkan pendekatan anggaran yang transformatif, sebagaimana diulas dalam laporan UNESCO (2023) dalam Tremeau (2022) yang menyatakan bahwa kebijakan anggaran pendidikan yang berorientasi pada keadilan sosial dan inklusi akan menghasilkan perubahan sistemik dalam jangka panjang.

3. Prosedur

Indikator prosedur memainkan peran strategis dalam menjamin bahwa implementasi program SRA di SMP Negeri 28 Surabaya berlangsung secara sistematis, efisien, dan sesuai dengan prinsip perlindungan anak. Prosedur bertindak sebagai panduan teknis yang mengatur “bagaimana” kegiatan dilakukan, siapa yang bertanggung jawab, dan

jalur pelaporan seperti apa yang harus diikuti agar semua kasus kekerasan dapat ditangani dengan cepat dan tepat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menyusun dan menjalankan SOP yang mengacu pada Buku Panduan SRA dari Kementerian PPPA. SOP ini tidak hanya mengatur alur penanganan kekerasan secara formal, tetapi juga memungkinkan adanya deteksi dini dan pelibatan aktif seluruh pihak, mulai dari guru, siswa, hingga orang tua.



Gambar 1. SOP Alur Penanganan Pencegahan Kekerasan

Salah satu kekuatan dari prosedur di sekolah ini adalah pendekatan multi-sumber dan respons cepat dalam pelaporan kasus kekerasan. Laporan dapat berasal dari berbagai arah, baik secara langsung oleh korban, maupun tidak langsung oleh teman, guru, kader pemantik, hingga wali murid. Setiap laporan ditangani dengan prinsip empatik, rahasia, dan fokus pada pemulihan, bukan penghukuman. Hal ini sejalan dengan temuan Moran et al., (2024), yang menyatakan bahwa keberhasilan intervensi kekerasan pada anak di sekolah sangat tergantung pada mekanisme pelaporan yang fleksibel dan pendekatan restoratif dalam penanganannya.

Keberadaan kader pemantik siswa terlatih yang berperan sebagai pendeteksi awal terhadap potensi kekerasan di antara teman sebaya juga menjadi kekuatan tersendiri. Mereka tidak hanya melaporkan, tetapi juga menjaga kerahasiaan korban, menjadi pendengar awal, dan menjembatani komunikasi antara siswa dan guru. Menurut Gaffney et al., (2021), keterlibatan sebaya

yang terstruktur dan berbasis etika dalam sistem pelaporan kekerasan terbukti mampu meningkatkan pelaporan kasus sekaligus mengurangi tekanan psikologis pada korban.

Selain itu, adanya dua kanal pelaporan, yaitu jalur langsung dan tidak langsung, memberikan ruang aman bagi siswa dengan karakteristik berbeda. Tidak semua anak siap melapor secara langsung karena berbagai hambatan emosional atau sosial, sehingga pelaporan melalui teman, kotak suara, atau forum anak menjadi solusi yang humanis dan adaptif. Hal ini juga mencerminkan prinsip *child participation* yang ditegaskan oleh UNICEF (2021a), sistem perlindungan anak yang efektif harus memberi ruang bagi anak untuk menyuarakan pengalamannya sesuai dengan kapasitas dan kenyamanan mereka.

Pembagian peran dan struktur tanggung jawab yang jelas juga menjadi kunci keberhasilan implementasi prosedur. Ketua Tim SRA bertanggung jawab atas perencanaan dan koordinasi umum, guru BK menangani konseling dan tindak lanjut kasus, guru mata pelajaran memantau perilaku siswa selama pembelajaran, dan siswa OSIS dilibatkan dalam pengawasan zona aman serta forum anak. Koordinasi ini memperlihatkan kolaborasi lintas sektor dalam skala mikro yang mengakar pada budaya sekolah.

Lebih lanjut, sistem “jemput bola” yang dilakukan guru BK melalui observasi kelas secara berkala memperkuat peran sekolah sebagai institusi proaktif dalam pencegahan kekerasan. Sistem ini bukan hanya menunggu laporan masuk, tetapi melakukan deteksi dan intervensi dini. Sejalan dengan temuan dari Fu et al., (2024), pendekatan proaktif dan kolaboratif antara guru dan siswa akan menciptakan lingkungan sosial yang aman, dan menurunkan tingkat kekerasan verbal maupun non-verbal secara signifikan.

Secara keseluruhan, indikator prosedur dalam strategi SRA di SMP Negeri 28 Surabaya mencerminkan praktik manajemen sekolah yang berbasis standar, kolaboratif, dan berorientasi pada kesejahteraan peserta didik. Prosedur bukan hanya sekadar dokumen, tetapi telah menjadi budaya operasional yang hidup di sekolah, dengan pelibatan semua pihak dan penggunaan prinsip-prinsip perlindungan anak secara konsisten. Dengan sistem pelaporan yang aman, pembagian peran yang proporsional, dan penanganan yang cepat serta manusiawi, strategi ini

mampu membangun iklim sekolah yang inklusif, responsif, dan ramah terhadap anak.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi strategi SRA di SMP Negeri 28 Surabaya terbukti berhasil dan efektif dalam meminimalisir perundungan serta kekerasan terhadap anak. Program SRA dirancang secara komprehensif dengan kegiatan unggulan seperti Anak Bicara Sekolah Mendengar, Zona Hijau Anak, Srawung Toleransi, dan Inklusi Aksi yang menekankan perlindungan, partisipasi aktif siswa, serta penguatan karakter dan penerimaan keberagaman. Dari sisi anggaran, sekolah mampu mengelola pendanaan dengan baik melalui integrasi program SRA dalam RKAS yang didukung APBD dan Dana BOS, serta kolaborasi dengan pihak eksternal untuk dapat mengatasi keterbatasan.

Prosedur pelaksanaan dilakukan secara sistematis dan empatik melalui SOP yang jelas, melibatkan siswa sebagai kader pemantik, serta pengawasan aktif dari guru BK dan kepala sekolah. Sinergi antara program inovatif, perencanaan anggaran yang matang, dan prosedur yang tertata menjadikan praktik ini layak dijadikan contoh (*best practice*) bagi satuan pendidikan lain dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas kekerasan.

B. Saran

Sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi strategis bagi para pemangku kepentingan dan penelitian selanjutnya guna mengoptimalkan implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA). *Pertama*, sekolah disarankan mengembangkan alternatif pendanaan jangka panjang melalui kemitraan dengan CSR, alumni, atau LSM, serta mendorong revisi petunjuk teknis Dana BOS agar lebih fleksibel dalam mendukung program SRA tanpa mengabaikan akuntabilitas. *Kedua*, peningkatan kapasitas guru dan kader pemantik melalui pelatihan empatik dan supervisi dari ahli eksternal dinilai penting, disertai evaluasi rutin atas prosedur penanganan kekerasan agar tetap adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Ketiga, penting untuk mengarusutamakan perspektif anak dalam kebijakan sekolah, misalnya melalui penguatan Forum Anak, musyawarah kebijakan bersama siswa, serta

inklusi anak berkebutuhan khusus dalam proses perencanaan dan evaluasi. Terakhir, dukungan kebijakan berkelanjutan dari Pemerintah Kota Surabaya diperlukan, baik dalam bentuk regulasi yang kuat, pendampingan teknis untuk sekolah, maupun pemberian insentif bagi sekolah yang berhasil mengimplementasikan SRA secara menyeluruh, sebagai upaya memperluas dampak positif dan memperkuat komitmen kolektif terhadap perlindungan anak di lingkungan pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfan, M., Muallifatul, L., & Filasofa, K. (2024). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak untuk Mencegah Kekerasan Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 796–804. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.659>
- Alfina, A., & Anwar, R. N. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak PAUD Inklusi. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 36–47. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.975>
- Antaranews.com. (2023). SMPN 28 Surabaya jadi percontohan penerapan sekolah inklusi. 22 November. <https://www.antaranews.com/berita/3834741/smpn-28-surabaya-jadi-percontohan-penerapan-sekolah-inklusi>
- Dinas Kominfo Jawa Timur. (2023). SMPN 28 Surabaya Raih Penghargaan dengan Nilai Tertinggi Satuan Pendidikan Ramah Anak dari Kemen PPA. 22 November. <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/smpn-28-surabaya-raih-penghargaan-dengan-nilai-tertinggi-satuan-pendidikan-ramah-anak-dari-kemen-ppa>
- Ebersold, S., & Meijer, C. (2016). Financing inclusive education: Policy challenges, issues and trends. *International Perspectives on Inclusive Education*, 8(November), 37–62. <https://doi.org/10.1108/S1479-363620160000008004>
- Erdianti, R. N., & Al-Fatih, S. (2020). Children Friendly School as the Legal Protection for Children in Indonesia. *Varia Justicia*, 16(2), 137–155.

<https://doi.org/10.31603/variajusticia.v16i2.3725>

- Fitriani, S., Istaryatiningtias, & Qodariah, L. (2021). A child-friendly school: How the school implements the model. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 273–284. <https://doi.org/10.11591/IJERE.V10I1.20765>
- Fu, X., Zhang, M., Zhu, K., Li, S., Fu, R., Zhang, M., Guo, X., & Duan, J. (2024). Relations between school climates and bullying behaviors in Chinese adolescents: The mediating role of prosocial tendency. *Acta Psychologica*, 248(June), 104335. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104335>
- Gaffney, H., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2019). Examining the Effectiveness of School-Bullying Intervention Programs Globally: a Meta-analysis. *International Journal of Bullying Prevention*, 1(1), 14–31. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-0007-4>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2). <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- Ghavifekr, S., & Pillai, N. S. (2016). The relationship between school's organizational climate and teacher's job satisfaction: Malaysian experience. *Asia Pacific Education Review*, 17(1), 87–106. <https://doi.org/10.1007/s12564-015-9411-8>
- Godfrey, E. B., Osher, D., Williams, L., Wolf, S., Berg, J., Torrente, C., Spier, E., & Aber, J. L. (2022). Cross-national measurement of school learning environments: Creating indicators for evaluating UNICEF's Child Friendly Schools Initiative. *Child Youth Serv Rev*, 34(3), 546–557. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2011.10.015>
- Hendro, O., & Rahayu, S. (2021). *Manajemen Strategi (Konsep Dasar, Teori dan Implementasi)* (1st ed.). Noer Fikri Offset.
- Inayati, I. N., & Trianingsih, R. (2019). Relevansi Pendekatan Pembelajaran Tematik Integratif di SD/MI Dengan Konsep Madrasah/Sekolah Ramah Anak. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 139–153. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i2.264>
- Kartika, I., Fauzi, A., Mulyana, N., Zein, I. F., Zein, A. A., & Anggraeni, D. (2023). Implementation of Child-Friendly Schools in Developing Students' Character. *Primary Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(1), 13–27. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v12i1.9413>
- Moran, E., Sloan, S., Walsh, E., & Taylor, L. (2024). Exploring restorative practices: Teachers' experiences with early adolescents. *International Journal of Educational Research Open*, 6(November 2023), 100323. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100323>
- Óskarsdóttir, E., Donnelly, V. J., & Turner-Cmuchal, M. (2020). Inclusive school leaders – their role in raising the achievement of all learners. *Journal of Educational Administration*, 58(5), 521–537. <https://doi.org/10.1108/JEA-10-2019-0190>
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak, (2014).
- Purbasari, Y. A., Hendriani, W. H., & Yoenanto, N. H. (2022). Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 7(1), 50–58. <https://doi.org/10.26740/jp.v7n1.p50-58>
- Rusyandi. (2022). Smart Inklusive School Sebagai Disain Pengembangan dari 9 Program Unggulan SMP Negeri 28 Surabaya. 15 April. <https://www.gorajuara.com/edukasi/pr-1003207922/smart-inklusive-school-sebagai-disain-pengembangan-dari-9-program-unggulan-smp-negeri-28-surabaya>
- Saputri, D. W. R., & Hasibuan, R. (2022). Child-friendly school in improving children's

- confident character. *Atfālunā Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(2), 38–59.
<https://doi.org/10.32505/atfaluna.v5i2.4762>
- Talib, S. T. R., Senan, D. C. P., Said, F. M., Pamungkas, R. A., Matualage, A., & Susantie, N. G. (2024). School-Based Anti-Bullying Program on Reducing Violence among High School Students in Indonesia: A Quasi-Experimental study. *International Journal of Pediatrics and Adolescent Medicine*, 11(2), 34–40.
https://doi.org/10.4103/ijpam.ijpam_15_24
- Talu, A. T. I., & Gomes, F. De. (2019). Identifikasi Sekolah Ramah Anak pada Satuan PAUD di Kecamatan Langke Rembong Berdasarkan Kebijakan Pengembangan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 147–159.
- Tatminingsih, S., Oktarianingsih, T., & Jovanka, D. R. (2021). Online Learning for Early Childhood (Case Study in Indonesia). *Journal of Southwest Jiaotong University*, 56(1).
<https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.56.1.11>
- Tizaka, R. M. P., & Ismail, H. (2023). Analisis Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di Surabaya (Studi pada SDN KEDUNGORO V dalam Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Bebas Kekerasan Fisik dan Bullying). *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(6), 218–232.
<https://doi.org/10.54066/jikma.v1i6.1092>
- Tremeau, V. (2022). Education Finance Watch 2022. In *Education Finance Watch 2022*.
<https://doi.org/10.54676/mmgp8369>
- UNESCO. (2020). Inclusion and Education: All Means All – Global Education Monitoring Report 2020. In UNESCO Publishing.
<https://doi.org/10.4135/9788132108320.n14>
- UNICEF. (2021a). Child Protection Strategy 2021–2030: Building a Protective Environment for Every Child.
- UNICEF. (2021b). Ending Violence in Schools: An Investment in Children's Potential.
<https://www.unicef.org/reports/ending-violence-in-schools-2021>
- UNICEF. (2024a). Child Friendly Schools Manual. In FLN Profile: The United Nations Children's Fund (UNICEF).
<https://www.unicef.org/reports/child-friendly-schools-manual>
- UNICEF. (2024b). Making Government Budgets Deliver Better for Children: A Compendium of UNICEF's Impact on Public Financial Management in Eastern and Southern Africa (Issue Social Policy Report).
- UNICEF. (2024c). UNICEF dan Australia meluncurkan fase baru dari Program Pembelajaran Kelas Awal (Early Grade Learning/EGL) untuk meningkatkan keterampilan dasar anak-anak di Tanah Papua. UNICEF Indonesia.
<https://www.unicef.org/indonesia/id/pendidikan/siaran-pers/unicef-dan-australia-meluncurkan-fase-baru-dari-program-pembelajaran-kelas-awal>
- Utami, T., Kusumawiranti, R., & Mali, M. G. (2021). Implementasi Sekolah Ramah Anak Di SDN Lempuyangwangi Kota Yogyakarta. *Populika*, 9(2), 1–12.
<https://doi.org/10.37631/populika.v9i2.316>
- Yoenanto, N. H. (2024). Implementation of child-friendly schools (SRA) in inclusive schools: A literature review. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 19(01), 57–66.
<https://doi.org/10.32734/psikologia.v19i1.15287>
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–154.
<https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>